

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING PADA MASALAH LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH

¹Ruslaini, ²Miftahul Jannah, ³Fita Nelyza, ⁴Amir Mukhlis

^{1,2,3,4} Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh

¹ruslainizulkarnain@gmail.com, ²miftahuljannah@gmail.com, ³fitanelyza@gmail.com,

⁴amirmukhlis@hotmail.com

Abstract: *In learning activities, the learning model used is important so that students can receive it well. The current learning process in class is still carried out conventionally so that learning cannot be carried out in accordance with the desired objectives. For this reason, it is necessary to use an appropriate learning model so that learning outcomes can be met. One learning model that can be used is the problem based learning (PBL) model. The problem of this research is whether the problem based learning model on social problems in the school environment can improve students' problem solving abilities. The aim of this research is to determine problem solving abilities by implementing problem based learning which can improve student learning outcomes. The research method used was a pre-experiment type with a pretest-posttest model test. The population of this study was all fourth-grade students at SDN 1 Pineung, Indra Jaya District, with a total sampling method for the sample. Data collection was done using a learning outcomes test. Data analysis of student learning outcomes was based on the difference in average scores. The results of this study indicate that the implementation of the problem based learning model on environmental social material has an effect on the learning outcomes of fourth-grade students at SDN 1 Pineung, Indra Jaya District, Pidie Regency. The average pretest score was 52.35 and the average Posttest score was 78.23.*

Keywords: *Problem-based learning, problem solving, social sciences.*

Abstrak: Pada kegiatan pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan merupakan hal yang penting agar peserta didik dapat menerimanya dengan baik. Proses pembelajaran yang ada saat ini di kelas masih ada yang dilaksanakan dengan konvensional sehingga pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Untuk itu, perlu digunakan model pembelajaran yang sesuai sehingga hasil belajar dapat terpenuhi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Masalah dari penelitian ini adalah apakah model *problem based learning* pada materi masalah sosial lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Pra-Experiment dengan uji soal model pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 1 Pineung Kecamatan Indra Jaya dan sampel diambil secara *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar. Analisis data hasil belajar peserta didik berdasarkan uji perbedaan nilai rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada materi sosial lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Pineung Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie. Dengan rata-rata nilai *Pretest* adalah 52,35 dan rata-rata nilai *Posttest* adalah 78,23.

Kata kunci: *Problem-based learning, problem solving, ilmu pengetahuan sosial.*

A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan serta keinginan sendiri Belajar merupakan suatu ciri khas manusia yang dapat dibedakan dengan makhluk hidup lain. Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja baik di sekolah, di kelas, maupun dirumah dengan waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya (Hamalik, 1990).

Harapan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana materi atau bahan ajar yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dan dapat dikuasai oleh peserta didik secara optimal. Hal tersebut merupakan kendala yang cukup sulit yang di rasakan seorang pendidik. Kesulitan itu bukan hanya dikarenakan oleh peserta didik sebagai seorang melainkan mereka merupakan makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, aktivitas belajar diperlukan pada saat proses pembelajaran. Aktivitas belajar dalam sebuah pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS bukan semata diperlukan tetapi adanya aktifitas sangat penting (Bahri, 2010).

Aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar (Sadiman, 1996). Sebab pada prinsipnya belajar adalah kegiatan berbuat. Adanya aktivitas belajar dapat menimbulkan timbal balik yang positif berupa komunikasi banyak arah. Komunikasi banyak arah ini akan dapat menghidupan suasana belajar sehingga peserta peserta didik tidak merasa bosan, jenuh, dan mengantuk dalam mengikuti pembelajaran.

Kenyataannya yang terjadi berlawanan dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SDN Pineung pada saat proses pembelajaran IPS, peneliti menemukan bahwa aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPS masih bersifat konvensional sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tentu saja sangat berdampak pada hasil belajar peserta didik yang umumnya masih dibawah nilai KKM yaitu 75, Karena itu peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan pada materi masalah sosial lingkungan setempat adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang digunakan pada berbagai mata pelajaran ilmu sosial. Model pembelajaran ini telah dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke 20 (Razak dkk., 2022). Pengembangannya pertama kali dilaksanakan pada pembelajaran di pendidikan dunia medis. Model pembelajaran *problem based learning* pertama kali diterapkan pada pembelajaran di McMaster University School of Medicine Kanada (Akrom, 2021).

Penelitian terdahulu pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Wijaya, dkk. (2014) yang berjudul pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan *problem solving* pada hasil belajar IPA di tinjau dari minat siswa terhadap Pelajaran IPA pada siswa SD di gugus IV Kecamatan Manggis. Kelebihan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya menggunakan model konvensional sebagai kelas kontrol tentu tidak sebanding jika meninjau hasil belajar dari minat siswa. Model *problem based learning* jelas membuat siswa aktif dan konvensional bersifat pasif ini tak sebanding jika dilihat dari minat belajar untuk mengukur hasil belajar siswa.

Selanjutnya penelitian terdahulu pada tahun 2004 yang di lakukan oleh Kartika dan Kawan-kawan yang berjudul pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep fisika dan keterampilan berpikir kritis pada tahun 2004. Kelebihan penelitian yang di lakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *problem solving* dan *problem based learning* dan hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman konsep dan keterampilan berfikir siswa signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model konvensional.

B. Konseptual

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seperangkat atau langkah yang harus di kerjakan yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). Pembelajaran merupakan proses interaksi yang di lakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian (Poedjiadi, 2005).

Metode pembelajaran ialah cara yang di perguna guru dalam mengadakan hubungan guru dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 2011). Sementara itu, pendapat lain memaparkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang di lakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2009).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *problem based learning* adalah cara penyajian bahan yang akan di pelajari dengan menjadikan masalah ini sebagai titik tolak pembahasan untuk di analisis dalam usaha mencari pemecahan masalah peserta didik (Sudjana, 2011). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dihasilkan berdasarkan filsafat konstruktivisme dari segi pedagogiknya (Tan, 2003). Model pembelajaran *problem based learning* telah digunakan di tingkat pendidikan tinggi dengan hasil yang dapat memberikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif bagi mahasiswa (Chang dkk., 2022).

penggunaan model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik

Pada filsafat konstruktivisme, peserta didik mendapatkan pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang telah dimilikinya secara bertahap melalui pengalaman yang diperolehnya (Ruslaini, Mukhlis, & Yus, 2023).

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut:

- a) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik.
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti
- c) Membantu investigasi mandiri dan kelompok
- d) Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *exhibility*
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

Problem solving adalah suatu proses pembelajaran yang melakukan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang di ikuti dengan keterampilan. Dalam hal ini masalah di definisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum di kenal cara penyelesaiannya (Fitriana, 2013). Dengan model *problem solving* dapat mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola). Tujuan utama dari penggunaan *problem solving* adalah:

- 1.) Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebabakibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih peserta didik dengan pendekatan dan atau cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- 2.) Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari- hari.
- 3.) Model ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat di terapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya di dalam masyarakat.

Sosial Lingkungan Sekolah

Sosial lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penunjang tempat dan lingkungan belajar dan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat maka peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajarnya yang peserta didik lakukan. Lingkungan belajar dapat diartikan

sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak (Ghazali, 1998). sosial lingkungan sekolah adalah semua yang terdapat dalam lingkungan sekolah yang berpengaruh dan menunjang proses ketercapaian dari tujuan pendidikan sekolah. Secara umum sosial lingkungan sekolah sangat berpengaruh pada proses pembelajaran bagi peserta didik, selain itu juga merupakan tempat bagi para murid untuk belajar bersama-sama temannya. Mata pelajaran ilmu pendidikan sosial merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2012).

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data-data kuantitatif. Data ini digunakan dengan menggunakan berbagai pengolahan data secara statistik. Menurut Sugiyono (2018:13) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang di ukur sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat *positivistic* digunakan pada populasi dan sampel tertentu.

Lokasi penelitian ini adalah di SDN Pineung yang berada di Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie. Tepatnya di SDN Pineung yang menjadi responden yaitu siswa-siswi dari kelas IV. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SDN Pineung dan sampel penelitian adalah sebanyak 17 siswa, 8 siswa laki-laki dan 9 siswa Perempuan di kelas IV pada SDN Pineung. Hal ini di karenakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik kuantitatif dalam pengambilan data.

Untuk pengumpulan data, data diambil dengan beberapa cara. Adapun pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini di bawah pada pemaparan di bawah ini.

1. Observasi

Pada pengambilan data dengan observasi, dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan hasil pengamatan dicatat pada lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Pada observasi terhadap guru, digunakan untuk mengamati penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Pineung yang dilakukan oleh guru. Lembar hasil observasi peserta didik digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas IV SDN Pineung yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidiknya.

2. Tes

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Melalui *pretest* guru akan memperoleh gambaran mengenai berapa jumlah peserta didik yang sudah memiliki pengetahuan awal terhadap materi yang akan diberikan berupa soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tidak di ajukan langsung kepada subjek penelitian, dokumen yang diteliti dapat dalam bentuk berbagai macam. Tidak hanya dokumentasi resmi namun juga bisa berupa angket, laporan dan situs internet yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati yaitu variabel bebas atau variabel x dan variabel terikat atau variabel y. variabel x dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* sebagai variabel bebas (*independent*) sedangkan variabel Y adalah hasil belajar materi masalah lingkungan sosial sebagai variabel terikat (*dependent*). Dari kedua variabel tersebut, digunakan untuk pengolahan data berdasarkan hasil pengambilan data di lokasi penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil tes, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami

(Sugiyono, 2007: 333-345). Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menghitung hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan kepada sampel penelitian yang telah ditetapkan di penelitian ini.

Untuk mengetahui hasil ketepatan dan kecermatan pada penelitian ini maka dilakukan uji validitas berdasarkan besarnya angka indeks korelasi (r) dengan menggunakan persamaan *product moment*. Seandainya hasil perhitungan angka indeks korelasi bernilai positif, maka hasil pengambilan data yang telah diambil dinyatakan valid.

Apabila instrumen butir soal yang telah dites telah dinyatakan valid, maka selanjutnya nilai validitas yang telah didapat ditafsirkan terhadap nilai indeks korelasinya yang telah ditentukan. Nilai indeks korelasi yang telah diperoleh dilihat rentang kelas validitas yang ada sehingga diperoleh klarifikasi. Nilai indeks korelasi berkisar dari 0,00 sampai dengan 1,00 dengan klarifikasi mulai dari sangat rendah (tidak valid) sampai dengan sangat tinggi.

Untuk mengetahui instrumen yang telah digunakan dapat dipercaya, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji ini dilakukan agar instrumen tersebut membuktikan bahwa instrumen yang digunakan dapat digunakan di dalam penelitian. Dengan kepercayaan ini, maka instrumen sebagai alat pengumpulan data serta instrumen dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan di lapangan (Arikunto, 2006).

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrument yang di gunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang di gunakan dapat di percaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan (Arikunto 2006). Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran tetap konsisten

1. Menghitung nilai pretest dan postest

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor jawaban benar}}{\text{Skor total}} \times 100$$

2. Menghitung jawaban skor pretest dan postest

$$g = \frac{\text{Postest} - \text{Pretest}}{\text{Nilai jawaban pretest}}$$

3. Menghitung nilai observasi keterlaksanaan pembelajaran *problem based learning*

Setiap inidikator yang di dapatkan dihitung rata-rata skornya dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

keterangan:

x : Skor rata-rata

$\sum x$: Jumlah skor yang diperoleh

n : Jumlah keseluruhan

Tahapan penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Pada tahapan ini dilaksanakan penelaahan materi pelajaran IPS untuk Kelas IV SDN pada populasi penelitian. Berdasarkan materi tersebut, maka dilakukan penyusunan skenario pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi yang akan diajarkan di kelas.

2. Tahap pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan dilakukan setelah tahap persiapan. Tahap pelaksanaan terdiri dari tahap pra pelaksanaan dan tahap perlakuan. Pada tahap pra pelaksanaan, objek penelitian diberikan persiapan untuk mengikuti penelitian. Di awal kegiatan ini, peserta didik yang terlibat diberikan tes di awal. Tes ini menggunakan instrumen tes awal (*pretest*) agar dapat memberikan hasil belajarnya sebelum model pembelajaran pada penelitian digunakan. Pada kegiatan perlakuan, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Setelah peserta didik mengikuti tahap ini dengan perlakuan yang telah diberikan, maka peserta didik yang terlibat diberikan tes akhir (*posttest*).

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pretest

Dari data hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 890$ sedangkan nilai dari N itu sendiri adalah 17. Oleh karena itu dapat di peroleh mean (nilai rata-rata) sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{890}{17} \\ &= 52,35\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Pineung. Sebelum menggunakan model *problem based learning* yaitu 52,35. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat di simpulkan bahwa hasil belajar IPS pada tahap *pretest* di kategorikan sangat rendah yaitu 20 %, rendah 40 %, sedang 20 %, dan tinggi 20 %. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat di katakan bahwa tingkat hasil belajar sebelum di terapkan model *Problem Based Learning* tergolong rendah.

Tabel 1 Deskripsi Kemampuan Hasil Belajar IPS *Pretest*

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 70$	Tidak tuntas	11	55
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	6	45
Jumlah		17	100

Apabila Tabel di atas di kaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik yang di tentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah peserta didik yang mencapai atau melebihi nilai KKM 75 sehingga dapat di simpulkan bahwa kemampuan hasil belajar IPS Kelas IV SDN 1 Pineung Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena peserta didik yang tuntas hanya 45%.

Hasil Posttest

Dari data hasil posttest dapat di ketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1.330$ sedangkan nilai dari N itu sendiri adalah 17. Oleh karena itu dapat di peroleh mean (nilai rata-rata) sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{1.330}{17} \\ &= 78,23\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari materi masalah lingkungan sosial sekolah terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Pineung Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie, setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning* yaitu 78,23 dari skor ideal 100.

Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa hasil belajar materi Masalah Lingkungan Sosial Sekolah meningkat setelah di terapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 2 Deskripsi Hasil Belajar IPS

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 70$	Tidak tuntas	4	30
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	13	70
Jumlah		17	100

Apabila Tabel 2 dikaitkan dengan tingkat kemampuan hasil belajar peserta didik yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah peserta didik yang mencapai atau melebihi nilai KKM sebesar 75 sehingga dapat di simpulkan bahwa hasil belajar peserta didik Kelas IV SDN 1 Pineung Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie telah memenuhi kriteria ketuntasan pada mata pelajaran IPS secara klasikal karena peserta didik yang tuntas adalah 80%.

Adapun tabel hasil analisis skor *pretest* dan *posttest* kelas IV SDN 1 Pineung Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Analisis skor *Pretest* dan *Posttest*

No	x_1 (<i>Pretest</i>)	x_2 (<i>Posttest</i>)	$d = x_2 - x_1$	d^2
1	50	40	10	100
2	40	50	10	100
3	40	70	10	100
4	40	50	10	100
5	50	60	10	100
6	50	70	10	100
7	40	50	10	100
8	50	60	10	100
9	70	50	20	400
10	70	40	20	400

11	50	70	20	400
12	70	50	10	100
13	60	80	10	100
14	40	90	20	400
15	80	90	20	400
16	90	80	10	100
17	90	80	10	100
Jml	960	1170	240	3200

Pembahasan

Penyelesaian melalui kerja sama antar peserta didik berdasarkan hasil *pretest*, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 52,35 dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 20%, rendah 40%, sedang 20%, tinggi 20% dan sangat tinggi berada pada presentase 0%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat di katakan bahwa hasil belajar IPS Peserta didik tergolong rendah sebelum menerapkan model pembelajaran.

Nilai rata-rata hasil *posttest* adalah 78,23 jadi setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* hasil belajar IPS peserta didik lebih baik dibandingkan dengan sebelum penerapan model *Problem Based Learning*. Selain itu persentasi kategori hasil belajar IPS peserta didik juga meningkat yakni sangat tinggi yaitu 34%, tinggi 26%, sedang 20%, rendah 10%, dan sangat rendah berada pada presentase 10%.

Aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving* tergolong baik dengan nilai rata-rata *pretest* 52,35 dan *posttest* dengan nilai rata-rata 78,23 mengalami kenaikan setelah menggunakan model *problem based learning*. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya jumlah peserta didik yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan peserta didik yang mengajukan diri untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga mulai aktif dan percaya diri untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning*. Meningkatnya pemahaman materi yang telah diberikan serta ketepatan jawaban yang baik dan benar. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat peserta didik tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi merasa bosan ataupun tertekan ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

E. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving* dengan nilai rata-rata *pretest* 52,35 dan *posttest* dengan nilai rata-rata 78,23. Dengan demikian ada peningkatan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan *problem based learning*. Dengan kata lain *problem based learning* lebih efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran IPS peserta didik kelas IV SDN 1 Pineung dengan berdasakan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

F. Daftar Pustaka

- Akrom, A. H. (2021). Historisitas dan Paradigma Pendekatan Problem Based Learning. *ICoIS: International Conference on Islamic Studies*, 2(1), 286–299.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT.Gramedia kencana.
- Bahri, S. (2010). *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Chang, T.-S., Wang, H.-C., Haynes, A. M., Song, M.-M., Lai, S.-Y., & Hsieh, S.-H. (2022). Enhancing student creativity through an interdisciplinary, project-oriented problem-based learning undergraduate curriculum. *Thinking Skills and Creativity*, 46, 101173. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101173>
- Fitriana, B. I. (2013). *Penerapan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Globalisasi Siswa Kelas IV SD Negeri 9 Sepit Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Mataram, Mataram.
- Ghazali, M. (1998). *Penerapan sosial lingkungan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hamalik, O. (1990). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsitos.
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains dan Teknologi Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Razak, A. A., Ramdan, M. R., Mahjom, N., Zabit, M. N. Md., Muhammad, F., Hussin, M. Y. M., & Abdullah, N. L. (2022). Improving Critical Thinking Skills in Teaching through Problem-Based Learning for Students: A Scoping Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(2), 342–362. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.19>
- Ruslaini, Mukhlis, A., & Yus, A. (2023). BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF DITINJAU DARI FILSAFAT KONSTRUKTIVISME PADA PENDIDIKAN DASAR. *Guree: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 56–62.
- Sadiman, A. (1996). *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sutikno. (2009). *Langkah-langkah model pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tan, O.-S. (2003). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Cengage Learning.